

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sistem Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren sendiri dari beberapa ahli bermula dari kata “santri”, yang mana adalah pe-santri-an yang memiliki awalan “pe” dan juga akhiran “an” yang memiliki makna tempat hunian untuk para santri.¹ Adanya pesantren di negara ini tidak terlepas dari berkembangnya Islam yang masuk di negara ini serta beriringan dengan harapan dari orang-orang yang mempercayainya agar dapat meninjau serta menghayati ajaran Islam.

Pesantren adalah Sebagian kecil dari banyaknya lembaga pendidikan Islam yang dituakan meskipun tidak ada catatan sejarah secara tepat dari kemunculan pesantren pertama kalinya di Indonesia.² Tetapi, dengan adanya sebagian ahli yang memiliki patokan pada pesantren yang kali pertama dicetuskan oleh sosok yang bernama Maulana Malik Ibrahim di tahun 1399 Masehi dimana fokus utamanya pada transmisi agama Islam di pulau Jawa.³

Lembaga pendidikan dari wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional adalah penjabaran dari pesantren itu sendiri. Pesantren tidak hanya bersinggungan dengan keislaman tapi pesantren pun memiliki sebuah arti yaitu keaslian Indonesia. Dikarenakan, lembagayang yang mirip dengan pesantren sudah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha, yang pada akhirnya Islam hanya perlu meneruskan serta mengislamkan lembaga pendidikan yang telah berdiri, tetapi tidak memperkecil

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 63.

² Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), 254.

³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepeimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2013), 33.

peranan Islam di dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.⁴

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang jenis dari sistem pendidikannya sudah ada sejak Islam belum hadir, tetapi pesantren masih terus tumbuh dengan kuat dan lagi pun bahkan di zaman yang ilmu pengetahuan serta teknologi semakin canggih ini pesantren justru semakin eksis.

Suatu pesantren tumbuh dan mendapatkan pengakuan dari banyaknya warga wilayah terdekat dengan penerapan sistem asrama yang mana nantinya di harapkan para santri mendapatkan pendidikan agama lewat metode pengajian yang secara penuh ada langsung dari bimbingan dari satu atau banyaknya kiai dengan ciri khusus yang bersifat istimewa dan juga mandiri di dalam banyak hal.⁵

Pesantren bisa memiliki arti lain yakni sebagai suatu tempat pendidikan serta pengajaran yang di dalamnya dilakukan penekanan pada pembelajaran agama Islam yang mana asrama menjadi tempat tinggal para santri yang sifatnya tidak berubah-ubah menjadi faktor pendukung dari beberapa faktor lainnya. Adapun keunikan yang dimiliki oleh pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Berdiri sendiri atau dapat diartikan dengan pendirian pondok pesantren didasarkan pada hasil inisiatif oleh para pendiri yakni para kiai atau ulama.
- 2) Kepemimpinannya yang bersifat tunggal. Seorang kiai tetap mempunyai dampak yang cukup luas terhadap para santri serta para masyarakat yang ada di wilayah dekat dengan pondok pesantren.
- 3) Sistem dalam hidup yang diterapkan adalah hidup bersama. Dengan demikian dapat digambar bahwa kerukunan yang ada di antara para santri serta penghuni pondok tetap terjaga dengan baik.
- 4) Sifat gotong royong adalah sikap basic dalam kehidupan seorang santri untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang ada.

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik - Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3.

⁵Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, 2.

Adanya metode atau cara, struktur serta Pustaka yang bersifat tradisional, dapat berwujud pendidikan yang formal atau resmi pada madrasah dengan memberikan tingkatan pada setiap jenjang pendidikan, ataupun menerapkan sistem sorogan serta halaqah yang menjadi ciri primer dari pengajaran ini ialah adanya aksentuasi dalam memahami secara harfiah atas suatu kitab tertentu, hal tersebut merupakan beberapa perspektif lain yang menjadi ciri sebuah kehidupan serta pendidikan di dalam pesantren yang dapat menimbulkan akibat yakni kemampuan analisa para santri menjadi sangat minim.

Yang menjadi ciri khas atau identitas selanjutnya bisa diperhatikan pada adanya pemeliharaan terhadap nilai-nilai tertentu yang dapat dimungkinkan bisa lebih mudah dinamai dengan subkultur pesantren. Tata nilai serta subkultur yang dimaksudkan ialah adanya tekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh para santri, dimana memuliakan serta taat kepada pengajar yang merupakan sarana supaya bisa mendapatkan pengetahuan agama yang hakiki termasuk di dalamnya.⁶

Pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khusus lain daripada yang lain serta menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang memiliki kelebihan yakni dengan diadakannya pengajian kitab klasik yang misinya adalah harus adanya peningkatan dalam keimanan, ketakwan, serta akhlak mulia memberi sumbangan yang amat sangat begitu besar dalam mengajar anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini terutama terhadap moralnya.

b. Komponen Pesantren

Masing-masing dari pesantren memiliki perkembangan serta proses yang berbeda-beda caranya, baik dilihat dari sisi metode ataupun kegiatan kurikulumnya, tetapi dengan adanya hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembeda yang mana masih bisa ditemui pola yang sama, diantaranya bisa dibedakan kedalam 2 sisi yaitu sisi fisik dan sisi nonfisik. Dilihat untuk sisi fisik terdapat 4 komponen yang mana sering ada di setiap pondok pesantren yakni; a)

⁶ Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014), 55.

Pemimpin, pendidik, serta panutannya adalah seorang kiai. b) Peserta didiknya ialah seorang santri. c) Tempat terselenggaranya pendidikan serta pengajaran dan juga peribadatan yaitu masjid. d) Tempat tinggal para santri adalah pondok. Untuk sisi nonfisiknya sendiri ialah pengajian/pengajaran agama dengan banyaknya metode yang secara keseluruhan hampir selaras.⁷

Hasil dari usaha seorang kiai secara mandiri yang dibantu para santri dan juga para warga, yang pada akhirnya mempunyai banyak bentuk yang selama ini lumayan sulit adanya penyesuaian dalam skala nasional merupakan sedikit ulasan mengenai pesantren. Masing-masing pesantren mempunyai ciri khusus yang disebabkan oleh adanya perbedaan kiai serta keadaan sosial budaya ataupun sosial geografis yang ada di sekelilingnya.⁸

Berikut beberapa hal yang menjadi komponen utama pesantren serta uraian secara menyeluruh yakni sebagai berikut:

1) Pondok

Penamaan pondok bermula dari kata “funduq” yang berasal dari Bahasa Arab dimana maknanya sendiri adalah tempat untuk bermalam, pondok pun dapat dimaknai menjadi asrama. Sehingga, pondok memiliki artian sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren selayaknya mempunyai asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁹ Ada beberapa alasan utama pentingnya pondok di dalam satu pesantren yakni tidak sedikit santri yang datang dari daerah yang tidak dekat guna menimba ilmu, serta pesantren pada umumnya terdapat di wilayah yang tidak terdapat perumahan guna menampung santri yang datang dari jauh.

⁷ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 37.

⁸ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, 16.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 64.

2) Masjid

Masjid adalah beberapa hal yang tak bisa terpisah dengan pesantren. Dijadikan tempat yang amat begitu strategis, masjid dimanfaatkan agar dapat mendidik para santri seperti halnya praktik sholat berjamaah 5 waktu serta pengajian beberapa kitab klasik.¹⁰ Seperti yang disampaikan sebelumnya, masjid mempunyai *dual function*, satu sisi sebagai tempat sholat serta beribadah, di sisi lain masjid pun dijadikan menjadi tempat pengajian terlebih yang masih menerapkan metode bandongan (wetonan) serta sorogan. Letak masjid berada di wilayah pesantren mempunyai arti yang lain dibanding lainnya atau terkhusus yakni tempat yang digunakan supaya dapat mengajar serta mendidik para santri.¹¹

Di dalam ranah pesantren, masjid serta kiai merupakan 2 hal yang mempunyai keterikatan peran antara satu sama yang lain. Pada tempat inilah keterkaitan para santri dengan kiai dianam tidak hanya pada bentuk penyampaian beberapa ilmu Islam, tetapi juga melakukan pembentukan hubungan emosional di antara kiai dengan para santri yang pada akhirnya menghasilkan suatu penghormatan tulus seorang santri pada sang kiainya.¹²

3) Santri

Santri adalah seorang peserta didik yang menuntut objek pendidikan atau ilmu di pesantren. Dalam pesantren ada penggolongan santri menjadi 2 kelompok yakni santri mukim dan santri kalong. Untuk penjelasan dari keduanya, yang pertama santri mukim ialah seorang santri yang datang dari tempat yang amat jauh serta tidak memiliki kemungkinan untuk seorang santri tersebut bisa pulang ke rumahnya sehingga seorang santri tersebut harus tinggal di pesantren. Yang kedua santri kalong ialah seorang santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren

¹⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 40.

¹¹ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, 21.

¹² Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 69.

itu sendiri, yang mana nantinya ada kemungkinan bagi seorang santri itu kembali ke rumahnya.¹³

4) Kiai

Kiai adalah seorang tokoh utama dalam suatu pesantren.¹⁴ Kiai merupakan salah satu bagian yang amat sangat esensial dari satu pesantren, karena berawal dari adanya interaksi oleh seorang kiai dengan seorang yang mencari ilmu dengannya maka lambat laun akan menjadi semakin besar serta berlanjut dengan adanya pembangunan masjid dan pondok sehingga elemen pesantren terpenuhi seluruhnya.¹⁵

Kiai bukan hanya menjadi penyangga utama berlangsungnya sistem pendidikan di pesantren, namun seorang kiai adalah merupakan seorang yang dicerminkan melalui point yang hidup di wilayah ikatan santri. Kedudukan serta dampak dari seorang kiai terdapat pada inti yang ada dalam pribadi seorang kiai, yakni kesalehan yang tercermin pada sikap serta perlakuannya dalam keseharian yang menjadikan cerminan dari beberapa nilai yang ada pada kehidupan di wilayah santri, dan juga penguasaan serta pendalaman ilmu agama yang dimiliki.¹⁶

Seorang kiai sebagai pendidik atau guru utama di pesantren karena kiai memiliki tugas yakni sebagai pembimbing, pengarah, serta pendidik para santri. Kiai adalah sosok figur yang ideal bagi para santri dalam proses mengembangkan diri, walaupun pada umumnya kiai juga mempunyai asisten-asisten yang biasanya disebut “ustad” atau “santri senior”.¹⁷

¹³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 66.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 66.

¹⁵ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, 55.

¹⁶ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, 56.

¹⁷ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 38.

5) Pengajian beberapa Kitab Klasik

Kitab klasik bisanya lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab yang dituliskan oleh ulama Islam di zaman pertengahan. Kemahiran serta kepintaran seorang santri bisa diketahui dari seberapa mampunya santri tersebut saat membaca serta menjelaskan apa isi yang ada di kitab itu sendiri. Tolok ukur kemampuan dalam membaca kitab merupakan syarat penting dan utama untuk dapat diterima/tidak diterimanya seseorang menjadi kiai/ulama, tidak hanya diterapkan di zaman dahulu saja, tetapi hal tersebut pun tetap diberlakukan hingga sekarang. Dengan lebih tingginya kedudukan beberapa kitab klasik itu yang pada akhirnya menjadikan setiap pesantren sering membuat pengajian beberapa kitab klasik, meskipun sudah banyak pesantren mencampurkan pelajaran umum kedalamnya tetapi tetap dilaksanakan pengajian beberapa kitab klasik.¹⁸

Pesantren dengan berjalannya waktu serta adanya perkembangan zaman mendapati adanya sebuah perubahan dengan hadirnya pesantren modern yang amat sangat banyak, tetapi tidak ada pengurangan ataupun penghapusan suatu tradisi yang telah lama ada hingga terdapat penyesuaian dengan semakin berkembangnya zaman. Dari tahun ke tahun, pesantren selalu mempunyai tujuan utama sebagai yakni sebagai tempat menimba ilmu sepanjang hayat, meskipun secara heuristik bentuk dari bangunan serta metode dalam kegiatan belajar mengajar terjadi transformasi yang dinilai cukup substansial.

c. Pola-Pola Pesantren

Pada intinya, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang dilakukan menggunakan sistem pondok dengan seorang kiai sebagai tokoh utamanya serta masjid yang menjadi pusat dari lembaganya. Pesantren mempunyai banyak ragam yang pada akhirnya menyebabkan tidak terdapat standarisasi yang diberlakukan pada pesantren, hal tersebut bermula Ketika pesantren mulai tumbuh. Tetapi, tahapan tumbuh kembang pesantren

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 67.

menampilkan bahwa sudah terjadi pola umum yang terwujud.

Pola pesantren secara garis besar terdapat 2 pola yaitu, berdasar pada bangunan fisik serta berdasar pada kurikulum. Berikut pola pesantren yang berdasar pada bangunan fisik:

- 1) Pola yang pertama yakni terdiri dari rumah kiai dan masjid.
- 2) Pola yang kedua yakni terdiri dari rumah kiai, masjid, serta pondok.
- 3) Pola yang ketiga yakni terdiri dari rumah kiai, masjid, madrasah, serta pondok.
- 4) Pola yang keempat yakni terdiri dari rumah kiai, masjid, tempat keterampilan, pondok, serta madrasah.
- 5) Pola yang kelima yakni terdiri dari rumah kiai, masjid, tempat keterampilan, tempat olahraga, pondok, universitas, sekolah umum, madrasah, serta gedung pertemuan.¹⁹

Terlebih juga ada struktur gambar pesantren yang didasarkan pada kurikulumnya bisa digambarkan menjadi 5 bagian yakni diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pola yang pertama ini merupakan materi dari pembelajaran yang disampaikan yang berupa mata pelajaran berbasis agama yang sumbernya langsung dari beberapa kitab klasik serta cara dalam menyampaikan menerapkan sorogan serta wetonan. Para santri diberikan nilai berdasar pada kitab yang telah dibaca serta tidak mengedepankan yang namanya ijazah.
- 2) Pola yang kedua ini memiliki kesamaan dengan pola yang ada pada nomer 1 namun di pola ini asrama telah tersedia bagi para santri yang berasal dari luar daerah. Di pola ini telah diarahkan terkait keterampilan-keterampilan serta tidak banyak terkait pengetahuan umum. Pada pola kedua ini telah ada pembagian jenjang pendidikan yang dimulai dari madrasah ibtidaiyah, lalu madrasah tsanawiyah, dan yang terakhir madrasah aliyah menggunakan sistem klasikal.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 67.

- 3) Pola yang ketiga ini telah memiliki kelengkapan pada mata pelajaran yang sifatnya umum serta adanya penambahan yang cukup banyak ragam jenis pendidikan yang lain serta untuk program pengembangan masyarakat sudah terlaksana.
- 4) Pola yang keempat ini memfokuskan diri pada system pembelajaran terkait keterampilan disisi pembelajaran yang bersifat umum. Diajarkannya sebuah keterampilan guna menjadi persiapan Ketika sudah keluar atau dinyatakan lulus dari pesantren tersebut.
- 5) Pola yang kelima ini adalah dibimbing dengan kitab klasik, dilibatkannya madrasah yang tidak hanya memberikan pengajaran terkait mata pelajaran agama juga memberikan pelajaran terkait hal-hal umum, bentuk keterampilan yang diajarkan terdapat dalam bermacam ragam, munculnya sekolah yang bersifat umum dan juga sebuah perguruan tinggi.²⁰

Dari banyaknya tingkatan konsistensi dengan sistem serta dampak dari sistem modern itu sendiri, secara keseluruhan pondok pesantren bisa masuk dalam kategori di 3 bentuk yakni sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren salafiyah adalah sebuah pondok pesantren dimana dalam penyelenggaraan belajar mengajarnya menerapkan metode yang bersifat tradisional dengan melakukan pertahanan terhadap pengajaran beberapa kitab klasik Islam.
- 2) Pondok pesantren khalafiyah adalah sebuah pondok pesantren dimana dalam penyelenggaraan belajar mengajarnya menerapkan metode yang bersifat modern, sehingga melewati satuan formal baik madrasah ataupun sekolah.
- 3) Pondok pesantren kombinasi adalah sebuah pondok pesantren dimana dalam melakukan kolaborasi di antara sistem dari pendidikan pesantren jenis salafiyah dengan pesantren jenis khalfiayah.

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 69.

Hingga sekarang total keseluruhan pesantren yang ada di negara ini berada pada empat belas ribu enam puluh tujuh pesantren, dengan pembagian pesantren salafiyah terdapat 63,3% dari total keseluruhan atau sebanyak delapan puluh ribu Sembilan ratus lima, untuk pesantren khalafiyah terdapat 878 pesantren atau sebanding dengan 6,2 persen dari jumlah keseluruhan, serta pesantren kombinasi terdapat 4.284 pesantren atau setara dengan 30,4% dari total keseluruhan.²¹

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Wajah pesantren bisa terlihat dari banyaknya sisi sistem pendidikan pesantren baik yang dilakukan dengan menyeluruh yang berdasar pada metode mengajar, materi pembelajaran, sarana serta tujuan pendidikan pesantren, prinsip-prinsip pendidikan, serta kehidupan kiai dan santri dan juga hubungan diantara keduanya.²²

Berdasar pada latar belakang pendirian sebuah pesantren bisa dilihat dari fungsi utamanya yakni agar dapat mendalami berbagai ilmu agama serta adanya harapan para santri yang keluar dari pesantren sudah paham akan banyaknya jenis mata pelajaran agama serta kemahiran mengarah pada beberapa kitab klasik. Berikut adalah susunan dari sistem dalam pendidikan yang ada di dalam pesantren:

1) Pelaksana Pendidikan

Pelaksana kegiatan terkait pendidikan di dalam pesantren terdiri dari seorang kiai, beberapa pendidik atau pengasuh serta santri atau peserta didik. Kiai adalah seorang yang menjadi pusat dari kepemimpinan di dalam pesantren. Kiai serta pendidik atau pengasuh adalah pihak yang bertugas untuk bertanggung jawab atas berjalannya pendidikan menyalurkan ilmu pengetahuan kepada para santri atau peserta didik yang ada di dalam

²¹ Abdul Muin, *Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Masyarakat*. Online. <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/konten-download.html> (diakses 12 Desember 2019).

²² Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet: II, Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 88.

wilayah pesantren, tidak hanya memberikan ilmu seorang kiai beserta pendidik atau pengasuh pesantren juga bertugas menjadi seorang pembimbing dan membentuk kepribadian dari para santri atau peserta. Santri atau murid ialah seorang yang mendapatkan ilmu dari pengasuh atau pendidik di pesantren dan juga pihak lainnya yang telah mendapatkan didikan di dalam lingkup pesantren.

2) Materi pembelajaran

Untuk lebih inti, pesantren titik fokusnya adalah memberikan pengajaran terkait ilmu yang memanfaatkan sumber kajian atau mata pelajaran beberapa kitab yang tulisannya menggunakan bahasa Arab. Adapun beberapa sumber tersebut ialah yang didalamnya mencakup al-Quran beserta tajwid serta tafsirnya, fiqh serta ushul fiqh, hadis serta musthalah al-hadis, bahasa Arab sepaket dengan ilmu alatnya, seperti bayan, nahwu, tasawuf, sharaf, ma'ani, manthiq, serta badi'. Beberapa sumber kajian ini biasa dijuluki sebagai "kitab kuning".²³

Materi pelajaran di kalangan pesantren jauh lebih terkenal bila dibandingkan dengan julukan kurikulum, tetapi untuk penjelasan pada aktivitas yang lebih baik yang berorientasikan pada pengembangan keterampilan, intelektual, pengabdian sepertinya lebih cocok bila dinamai dengan kurikulum. Untuk kurikulum sendiri yang dimaksudkan ialah seluruh usaha yang dijalani semasa sekolah supaya terdapat pengaruh atau stimulus dalam belajar, baik dikerjakan di dalam kelas ataupun diluar kelas.²⁴

Saat kegiatan belajar mengajar masih dikerjakan di masjid atau langgar, materi pelajaran tetap terfokus pada 3 pusat ajaran Islam yakni iman, Islam, serta Ihsan. Dalam menyampaikan 3 susunan tersebut telah sesuai dengan tingkat intelektual serta kualitas keberagaman pada masa itu merupakan bentuk yang paling dasar. Berpindahannya dari masjid atau langgar dan juga dengan

²³ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet: II, Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 89.

²⁴ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, 108.

adanya perkembangan menjadi pondok pesantren ternyata menghadirkan suatu transformasi terhadap materi pelajaran, awalnya yang bermula hanya cukup pada pengetahuan menjadi sebuah ilmu.

Santri tidak hanya diberikan beberapa ilmu yang ada kaitannya dengan kegiatan sehari-hari yang bersifat praktis pragmatis tetapi santri pun diberikan beberapa ilmu yang menerapkan ketetapan nalar yang memanfaatkan rujukan berupa wahyu hingga beberapa ilmu ada yang menerapkan sebuah metode amat begitu tepat kepada Allah yakni sebagai contohnya ialah ilmu tasawuf.

Melihat sisi kurikulum dari pesantren terjadi perkembangan serta bertumbuhan secara luas dengan menambahkan beberapa ilmu yang tetap menjadi bagian dari materi pelajaran yang dibimbingkan di awal mula bertumbuhnya. Adapun beberapa laporan yang membahas terkait materi pelajaran itu yakni ilmu kalam, qawaid al fiqh, Al-Quran dengan tafsir serta tajwidnya, hadis serta mushtalah hadis, fiqh, bahasa Arab serta ilmu alatnya seperti sharaf, tarikh, bayan, ma'ani, nahwu, mantiq, tasawuf, arudh, serta akhlak. Tidak semua pesantren memberikan pelajaran mengenai ilmu tersebut secara ketat tetapi campuran ilmu tersebut umumnya menjadi ketetapan pada pesantren.²⁵

Tingkatan pendidikan di dalam sebuah pesantren tidak terdapat suatu batasan sebagaimana dalam beberapa lembaga pendidikan dimana didalamnya menerapkan sistem klasikal. Biasanya kenaikan jenjang seorang santri berdasar pada isi dari mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan lulus serta adanya pergantian kitab dimana telah dipelajari. Bilamana seorang yang disebut sebagai santri sudah paham betul 1 kitab ataupun bisa lebih serta sudah tamat, maka seorang santri itu akan beralih kitab bukan berdasar pada umur tetapi pada seberapa menguasainya seorang santri tersebut terhadap beberapa kitab tertentu yang sudah terdapat ketetapan mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

²⁵ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 112.

3) Metode Pembelajaran

Ketika melakukan kegiatan pengajaran mengenai beberapa kitab kontemporer atau klasik, sosok yang disebut kiai ini melewati beberapa cara sebagai berikut:

- a) Wetonan merupakan suatu cara dalam kegiatan belajar mengajar dimana para santri ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dengan posisi duduk di sekitar sang kiai. Lalu kemudian, sang Kiai melangsungkan kegiatan baca kitab yang sedang dipelajari masa itu, para santri memperhatikan dengan seksama kitab yang dimiliki masing-masing santri lalu dilanjutkan dengan mencatat beberapa hal terkait kitab yang dipelajari.
- b) Sorogan adalah sebuah cara dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan metode, seorang santri langsung berhadapan dengan pengajar satu persatu dibersamai dengan membawa kitab yang nantinya dipelajari. Beberapa kitab yang dipelajari itu dikelompokkan berdasar pada beberapa jenjang, terdapat jenjang awal serta jenjang menengah. Cara sorogan memiliki perbedaan dengan wetonan meskipun hanya sedikit, di mana para santri berhadapan langsung dengan pengajar satu persatu dibarengi dengan pegangan kitab yang dipelajari. Seorang kiai melakukan kegiatan baca serta penyampaian arti dari kitab tersebut dan juga menjelaskan apa yang dimaksud dari kitab tersebut. Seorang kiai hanya perlu memperlihatkan bagaimana cara yang benar berdasar pada materi yang sedang diajarkan serta tak lepas dari kemampuan seorang santri dalam pemahamannya.
- c) Hafalan yang juga berada di posisi amat sangat penting dalam pesantren. Pelajaran tertentu dengan beberapa materi khusus pun diharuskan supaya bisa dihafalkan, semisal al-Quran beserta hadis, terdapat beberapa ayat yang diharuskan untuk dihafal oleh para santri dan juga hadis serta pada bidang pelajaran lain.
- d) Musyawarah adalah melakukan diskusi terkait pelajaran yang telah serta akan dipelajari. Metode ini memiliki tujuan untuk bisa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.

- e) Muzakarah merupakan suatu cara yang dilakukan di pesantren serta seringkali dilakukan bukan di siang hari melainkan setelah sholat isya' berjamaah dengan melakukan pengulangan kembali beberapa pelajaran yang sudah lalu juga sekaligus melakukan diskusi terkait beberapa pelajaran yang belum dipahami bersama dengan santri lain.²⁶

Metode yang paling sering diterapkan di dalam pembelajaran pada pesantren ialah metode ceramah serta metode hafalan. Metode ceramah memiliki tugas dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ataupun di madrasah, pengajar memberikan penjelasan dengan memberikan terjemahan kitab tertentu selanjutnya para santri menulis terjemahan di setiap kitabnya. Metode hafalan lebih efektif diterapkan supaya bisa menghafalkan Al-Quran serta kosakata dalam bahasa Arab.²⁷

Beberapa metode yang telah disebutkan di atas adalah beberapa metode yang digunakan di pesantren serta secara sedikit demi sedikit sudah mengalami kemajuan ketika masa pertumbuhan pesantren hanya memanfaatkan metode sorogan serta bandongan. Adanya perkembangan pada metode baru tentunya terdapat pengaruh pada peningkatan yang terjadi di pendidikan lingkup pesantren.

4) Manajemen Pondok Pesantren

Figur seorang kiai sangat begitu melekat pada suatu pondok pesantren. Kiai di dalam pesantren adalah sosok yang inti, bersumbu, serta pusat dari seluruh suatu perubahan dan kebijakan. Mengenai hal-hal tersebut terdapat hubungan yang amat sangat kuat dengan 2 faktor yakni yang pertama, jenis dari kepemimpinan yang terpusat pada masing-masing orang yang bertumpu pada dibawa serta hubungan yang bersifat paternalistik atau dapat dikatakan system kepemimpinannya yang berdasar pada hubungan antara seorang pemimpin dengan yang

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 71.

²⁷ Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren" *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3:214-223, 221.

dipimpin, hamper seluruh pesantren mempercayai pola mono-manajemen dan mono administrasi yang pada akhirnya menjadikannya tidak ada penyaluran hak ke beberapa unit dalam kerja yang berada pada lembaga.

Yang kedua, hak milik pesantren yang sifatnya personal. Otoritas personal kiai menjadi pendiri dan merangkap sebagai pengasuh pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar. Dari segi faktor nasab pun kuat, yang pada akhirnya membuat kiai bisa mewariskan kepemimpinannya yang ada di pesantren langsung ke anak yang telah mendapatkan kepercayaan tanpa harus ada susunan dari pesantren yang bisa menggugat.²⁸

Bertepatan dengan adanya perubahan di dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, kekuasaan tunggal seorang kiai, baik sebagai pemilik, pemimpin, atau pun guru primer di pesantren mulai mengalami pengurangan. Meski dalam nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam hubungan seorang kiai dengan santrinya di wilayah santri, tetapi seorang kiai tak lagi menjadi tokoh inti di dalam manajemen pendidikan pada pesantren.

Dengan hadirnya kebijakan dari pemerintah yang menjadi pendukung dalam proses pendidikan di pesantren serta madrasah dan meminta adanya pertanggungjawaban berdasar pada prosedur pemanfaatan sumber daya yang telah disesuaikan dengan aturan dari pemerintah sudah ikut dalam mendorong adanya perubahan pada manajemen di pesantren dari kekuasaan yang bersifat personal/pribadi kepada kekuasaan yang bersifat manajerial/eksekutif dalam bentuk organisasi resmi.²⁹

Diselenggarakannya pendidikan formal atau resmi di dalam lingkungan pesantren mengakibatkan adanya perkembangan pada aspek organisasi, manajemen, dan administrasi pengelolaan keuangan di dalam pesantren. Ada beberapa kejadian yang membuat

²⁸ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 15.

²⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, 205.

perkembangan yang bisa bermula dari adanya transformasi pada gaya dalam memimpin pada pesantren dimana awal mula sifatnya unik ke objektivitas, yang awalnya otoriter-paternalistik menjadi diplomatik partisipatif, yang pada akhirnya pusat dari kekuasaan sedikit terbagi di kelompok elit pesantren serta tidak begitu tersentralisasi pada kiai. Sistem pendidikan formal berpengaruh dalam hal menuntut adanya kejelasan dalam pola hubungan serta pembagian kerja yang ada di antara beberapa unit kerja.³⁰

Di beberapa lembaga pesantren lainnya yang terdapat integrasi didalamnya dengan pendidikan formal sudah terdapat bentuk dari badan pengurus harian yang hanya fokus dalam pengelolaan dan penanganan beberapa kegiatan pesantren, contohnya pendidikan resmi di madrasah, pengajian, hingga sampai pada masalah asrama para santri, kehumasan, dan masih banyak lagi.

Di dalam jenis pesantren ini, pengelompokan kerja diantara satu unit dengan unit lainnya telah berjalan dengan amat sangat baik, tetapi masih saja kiai mempunyai pengaruh yang amat sangat kuat.

5) Tujuan Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki tujuan yang tidak terencana dengan jelas karena hal ini dirasa wajar jika diingat pola dari tumbuhnya pesantren semenjak berdiri tidak memerlukan pengakuan secara resmi hal lainnya yakni saat ditentukannya target dari pesantren dilimpahkan pada kiai yang dilakukan dengan para stafnya. Karena tidak adanya perencanaan yang begitu jelas mengakibatkan adanya titik yang sulit dalam penentuan target kurikulum serta materi pelajaran yang disampaikan secara keseluruhan pada setiap pesantren. Keadaan serta situasi pesantren yang tidak sama menjadi penyebabnya.

Pondok Pesantren adalah satu dari banyaknya lembaga yang bisa memberi dampak yang amat sangat besar di dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani ataupun penyesuaian yang cepat dan tepat karena asal

³⁰ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 16.

muasal nilai serta banyaknya norma agama adalah sebagai kerangka referensi serta berpikir dan juga sikap idealisme para santri, yang pada akhirnya membuat pondok pesantren seringkali digadang-gadang menjadi alat perubahan kultural. Tujuan utama dari pondok pesantren ialah membentuk ulama serta ahli agama. Adapun kegiatan pembelajaran yang ada pada pondok pesantren bukan terfokus pada memindahkan ilmu pengetahuan serta keterampilan spesial, tetapi yang paling utama ialah menanamkan serta membentuk banyak nilai spesial dalam diri setiap santri.³¹

Tujuan inti dari pesantren ialah menjadi lembaga pendidikan yang terfokus pada mendalami ajaran agama Islam, lembaga ilmu pengetahuan serta teknologi, dan juga lembaga sosial serta pemberdayaan masyarakat.

2. Sistem Pendidikan Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Madrasah sendiri bermula dari bahasa Arab yang memiliki makna sekolah atau tempat belajar. Penyamaan kata madrasah ke dalam bahasa Indonesia ialah sekolah, tetapi difokuskan lagi pada beberapa sekolah agama Islam. Diambil dari penjelasan tersebut, madrasah ditekankan sebagai suatu lembaga yang memberikan pengajaran dalam ilmu-ilmu ke-Islam-an. Madrasah diperuntukkan pada beberapa sekolah umum ketika di Arab, tetapi diperuntukkan pada beberapa sekolah yang melakukan pembelajaran terkait ajaran Islam Ketika di Indonesia. Prinsip dari madrasah ialah kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren.³²

Di dalam pesantren dikenal dengan 5 elemen penting yakni kiai, pondok, santri, mesjid, serta beberapa kitab klasik, tetapi pada sistem madrasah ditekankan pengajar, tempat belajar, rencana pembelajaran, murid, dan juga pimpinan. Bila diamati lebih mendalam, madrasah mempunyai kemiripan dengan sistem sekolah umum di

³¹ Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan Islam Ta’lim*, Vol. 10, No. 2 (2012), 125.

³² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 78.

negara ini, yakni murid cukup hadir pada jam pelajaran tertentu yang telah dijadwalkan.³³

Dilihat dari peraturan MA No. 1 Tahun 1946 serta No.7 Tahun 1950, sebuah madrasah memiliki arti sebagaimana yang tertulis dibawah ini:

- 1) Lokasi pendidikan yang disusun menjadi sekolah serta menjadikan pendidikan serta ilmu pengetahuan agama Islam merupakan bahan utama dalam pembelajarannya.
- 2) Pondok serta pesantren yang memberi pendidikan sebanding dengan madrasah. Dalam sisi tingkatannya madrasah terbagi menjadi 3 yakni, tingkat dasar yang disebut madrasah Ibtidaiyah, tingkat menengah yang disebut madrasah Tsanawiyah, serta tingkat menengah atas yang disebut madrasah Aliyah.³⁴

b. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Berdirinya madrasah di wilayah Timur Tengah mempunyai dampak yang amat sangat substansial sebab adanya penambahan khasanah lembaga pendidikan di lingkup warga muslim dimana sebelumnya hanya tahu mengenai pendidikan tradisional yang dilakukan di masjid serta kuttab yang pada akhirnya memiliki pengaruh dalam terselenggaranya pendidikan tingkat tinggi. Beda halnya dengan pendirian madrasah yang merupakan wujud kemodernan yang tumbuh pada awal abad ke duapuluh serta berupa lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam di jenjang rendah serta menengah.³⁵

Lahirnya madrasah di Indonesia dilatar belakangi oleh bertumpunya pada 2 faktor esensial. Yang pertama yaitu pendidikan Islam tradisional dianggap kurang terstruktur serta kurangnya dalam kemampuan yang bersifat praktis dan berguna bagi umum yang mencukupi. Yang kedua yaitu laju tumbuh kembangnya beberapa sekolah yang berbau Belanda di kalangan para warga terdapat kecondongan untuk melebarkan serta menghadirkan karakter

³³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 101.

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 106.

³⁵ Abdul Rahman Saleh, *Madrasah Pendidikan Bangsa : Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 12.

yang memiliki prinsip untuk menjalankan urusan manusia berdasar pada adanya pertimbangan yang bersifat sekuler dan naturalistik yang pada akhirnya mengharuskan untuk disetarakan dengan sistem pada pendidikan Islam yang mempunyai model serta organisasi yang jauh lebih teratur serta terencana. Tumbuhnya madrasah serempak dalam penunjukkan adanya acuan tanggapan umat Islam pada kebijakan pemerintah Hindia Belanda.³⁶

Pertumbuhan serta perkembangan madrasah di negara ini tak lepas dari adanya pengembangan terhadap banyaknya ide untuk pembaharuan di kalangan umat Islam. Di awal abad ke-20 banyak pelajar Indonesia yang sudah beberapa tahun tinggal di Timur Tengah lalu kembali ke tanah air kemudian mengembangkan beberapa ide baru di bidang pendidikan salah satu diantaranya adalah dengan lahirnya madrasah. Madrasah pertama kali dicetuskan oleh Syekh Abdullah Ahmad sebagai pendiri madrasah pertama di Indonesia yakni Madrasah Adabiyah yang terletak di kota Padang pada tahun 1909 serta menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915, kemudian Syekh M. Thaib Umar mendirikan madrasah di Batu Sangkar pada tahun 1910.³⁷

Dari banyaknya ulama yang memiliki jasa akan usaha dalam pengembangan pendidikan Islam, terlebih dari model lama di pesantren tradisional ke sistem madrasah yakni sebagai berikut:

- 1) Madrasah pertama di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah yang berlokasi di Padang ada sejak tahun 1909, Syekh Abdullah Ahmad merupakan seorang pendirinya.
- 2) Madrasah School di Batusangkar ada sejak tahun 1910, sama dengan layaknya sistem sekolah, tidak lagi menerapkan sistem halaqah namun menerapkan sistem klasikal, pada kurikulumnya juga tidak melulu berpatokan pada pelajaran terkait agama tetapi sudah menuangkan pelajaran umum juga, Syekh M. Thaib Umar merupakan seorang pendirinya.

³⁶ Maksum, Madrasah; *Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 100.

- 3) Madrasah Diniyah putri di Padang Panjang ada sejak tahun 1923. Disini dikhususkan untuk melangsungkan pendidikan terhadap murid perempuan baik itu ilmu pengetahuan bersifat umum atau ataupun ilmu pengetahuan bersifat agama, Rahmah el Yunusiah merupakan seorang pendirinya.
- 4) Madrasah Salafiah di Tebuireng Jombang Jawa Timur ada sejak tahun 1916, K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pendirinya.
- 5) Berbagai lembaga pendidikan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya pada 18 November 1912, K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang pendirinya.

Diterapkannya sistem modern serta mengkombinasikan pengetahuan agama serta umum yang diajarkan di lembaga pendidikannya.³⁸ Setelah kemerdekaan, dibuatlah Departemen agama sebagai bentuk perwujudan dari falsafah hidup bangsa Indonesia yang agamis pada tanggal 3 Januari 1946 serta salah satu bidang buatan Departemen Agama ialah bidang pendidikan seperti madrasah, pesantren, serta pendidikan agama di sekolah umum.

Penyelenggaraan madrasah sekarang ini berdasar pada surat keputusan bersama atau biasa disebut dengan SKB 3 Menteri, yakni Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, , serta Menteri Agama pada Tahun 1975, pada surat keputusan bersama tersebut disebutkan bahwa yang diartikan dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang membuat mata pelajaran Agama Islam menjadi mata pelajaran basic yang diberikan paling sedikit sebanyak 30 persen dibarengi dengan mata pelajaran yang bersifat umum.³⁹

Dalam tingkatan mata pelajaran yang sifatnya umum yang sama dengan mata pelajaran yang sifatnya umum di sekolah sehingga ijazah madrasah mempunyai point yang setara dengan sekolah umum yang setara, alumni dari madrasah bisa meneruskan ke sekolah yang sifatnya general,

³⁸ Hasbullah, *Dasar - dasar Ilmu Pendidikan* , 155.

³⁹ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Amissco, 1996), 119.

dan juga yang berasal dari madrasah bisa beralih ke sekolah yang sifatnya general tetapi tetap harus setara.

Adanya surat keputusan bersama 3 Menteri maka membuat madrasah sebanding dengan sekolah yang sifatnya general serta bisa menjalankan perpindahan ke lembaga pendidikan lain yang lebih tinggi dan juga harus yang sifatnya general serta tetap diterima pada banyaknya lembaga pada lingkup kementerian Agama, tetapi dilihat dari kecondongan ini ada kesan bahwa madrasah tidak mengubah segalanya dengan sekolah umum yang memiliki makna bahwa label madrasah sebagai sekolah agama mengalami penurunan hingga cenderung menghilang. Madrasah mengalami 3 fase dalam perkembangannya yakni sebagai berikut:

- 1) Fase yang pertama ada pada tahun 1945 hingga 1947. Di fase ini madrasah lebih terfokus pada mata pelajaran agama, yang menjadikan penghargaan ijazah tidak setara dengan sekolah. Lulusan madrasah hanya boleh melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi agama, begitu pun dengan banyaknya hak lain yang sekolah punya tetapi madrasah tidak punya.
- 2) Fase yang kedua ada pada tahun 1975 hingga 1989. Di fase ini madrasah masuk kedalam era SKB 3 Menteri, dimana mata pelajaran umum lebih mendominasi yakni sebesar 70% dari keseluruhan. Dalam fase ini lulusan madrasah mempunyai hak yang sama dengan lulusan sekolah.
- 3) Fase yang ketiga bermula sejak tahun 1990 hingga saat ini. Di fase ini madrasah masuk kedalam era madrasah sebagai sekolah berciri khas Islam. Madrasah ini dari seluruh struktur pengetahuan umum setara dengan sekolah serta sebagai ciri khas keislaman diberikan bentuk pelajaran keislaman lebih banyak dibanding dengan apa yang diberikan sekolah, begitu pun pada lingkungan sekolah serta pendidik dan juga murid yang mempunyai ciri khas keislaman.⁴⁰

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 122.

Tumbuh kembangnya madrasah melewati beberapa fase dimulai dari fase awal perkembangannya yang pada umumnya mempunyai ciri khas pesantren yakni hanya memasukkan pelajaran agama, tetapi ada perbedaan di dalam melaksanakannya. Pesantren digelar di masjid dengan cara sorogan serta wetonan, sementara itu di madrasah digelar kedalam bentuk klasikal menggunakan cara ceramah serta diskusi.

Di tahapan berikutnya, madrasah berkembang seiring kemajuan zaman serta kebutuhan dari banyaknya masyarakat yang memiliki harapan memperoleh ijazah resmi dari pemerintah, sehingga pemerintah di fase tersebut mulai memberikan perhatian kepada madrasah dengan memasukkan kurikulum nasional dan juga lulusan madrasah mempunyai hak yang setara dengan hak lulusan dari sekolah umum.

c. Ciri-ciri Madrasah Pada Masa Perkembangan dan Modern

Berhubungan dengan ciri dari corak pendidikan di madrasah pada masa perkembangannya, sosok Wirjosukarto secara eksklusif merangkum banyaknya karakter pendidikan madrasah pada periode awal dengan pendidikan kolonial Belanda. Karakter pendidikan madrasah yakni focus dalam menyiapkan calon ulama atau kiai yang hanya menguasai masalah agama semata, kurang adanya pemberian mengenai pengetahuan agar dapat menghadapi perjuangan hidup secara keseharian serta tidak adanya pengetahuan umum sedikitpun yang masuk, dan juga terkesan menutup diri dari banyaknya hal yang ada kaitannya dengan budaya Barat.

Lain dengan madrasah, pendidikan kolonial mempunyai karakter yakni hanya memperlihatkan segi pendidikan umum saja serta pada umumnya bersikap negatif terhadap agama Islam. Adapun hal yang menjadi pemisah di antara kedua golongan ini makin tampak dalam beberapa kegiatan sosial serta intelektual dan juga pada saat berpakaian, bergaul, berpikir, serta berbicara.⁴¹

Terurainya dunia pendidikan menjadi 2 ragam pendidikan yang tidak sama tentu tidak akan memberikan

⁴¹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet I; Jogjakarta: Listafariska Putra, 2004), 35.

keuntungan perkembangan intelektual masyarakat Indonesia untuk kedepannya. Dengan demikian, beberapa ilmuwan Islam, seperti Zainuddin Labay El-Yunusiy, H. Abdullah Ahmad, KH. Ilyas (penerus KH. Hasyim As'ari), serta KH. Ahmad Dahlan berusaha melakukan inovasi dalam menyelenggarakan pendidikan melalui 2 cara diantaranya yakni sebagai berikut:

- 1) Mendirikan beberapa lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan banyak ilmu pengetahuan agama serta pengetahuan umum. Dengan demikian, madrasah nantinya diharap untuk bisa melahirkan ulama intelek yakni ulama yang selain pandai dalam ilmu agama, ditambah pandai dalam memahami ilmu pengetahuan umum juga.
- 2) Adanya penambahan dalam pelajaran agama pada tiap-tiap sekolah umum sekuler, yang bertujuan untuk mengisi kekosongan intelegensi pada masyarakat kolonial akan agama atau paling tidak menghilangkan sikap negatif mereka terhadap agama Islam.⁴²

Selanjutnya, Ketika telah masuk ilmu pengetahuan umum di dalam pendidikan madrasah, maka madrasah pada masa modern mempunyai karakter seperti yang disebutkan dibawah ini:

- 1) Pengasuh atau guru yang mengajar sudah mengikuti alam pikiran yang jauh lebih modern.
- 2) Waktu belajar dilaksanakan dalam asrama khususnya pesantren yang sudah bergabung dengan madrasah sehingga pembelajaran terlaksana dengan terpimpin dan juga teratur.
- 3) Materi pelajaran memnfaatkan beberapa bahan pelajaran agama yang beberapa kitabnya hasil karangan para ulama, baik itu klasik ataupun kontemporer.
- 4) Rencana belajar mengajar yang tersusun secara teratur sehingga kemampuan belajar akan jauh lebih terjamin.
- 5) Sistem pembelajaran pada madrasah memanfaatkan sistem klasikal dengan mengangkat pendidikan Barat yang hasilnya dinilai lebih praktis.

⁴² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, 38.

d. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah

Sistem pendidikan serta pengajaran di madrasah amat sangat begitu penting karena memiliki pengaruh terhadap capaian suatu tujuan pendidikan. Seluruh aspek dalam pelaksanaan pendidikan merupakan bentuk dari system pendidikan. Salah satu dari system Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar serta cara dalam penyampaian yang diterapkan. Begitupun kegiatan belajar mengajar dapat dimaknai berupa satu usaha yang sifatnya sadar akan tujuan, yang dengan tersusun secara sistematis pada perubahan tingkah laku. Perubahan disini maksudnya ialah mengarah pada suatu proses yang wajib untuk diselesaikan. Disini proses yang dimaksud adalah aktifitas pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif.

Di dalam proses interaksi edukatif pada awalnya para murid lebih banyak ikut andil menjadi objek dan guru sebagai sumber pengetahuan. Tetapi, di era perkembangan selanjutnya dengan hadirnya perkembangan dalam metode pembelajaran para murid bisa melaksanakan tugasnya dalam proses pencarian ilmu pengetahuan dan juga tidak hanya mendikte pengajar sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Terkait dengan metode dalam penyampaian pelajaran yang diterapkan pada madrasah ialah sebuah hasil dari memadupadankan antara sistem yang ada pada pondok pesantren dengan sistem yang diterapkan oleh pihak sekolah modern. Di dalam proses melaksanakan aktivitas belajar mengajar cara yang diterapkan bermacam ragam, diantaranya adalah pemberian tugas, metode diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah, dan masih banyak lagi.

Hal-hal terkait pendidikan lainnya yang juga sama pentingnya yakni kurikulum. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dituliskan bahwasanya kurikulum merupakan sekelompok rencana dan peraturan yang mencakup tujuan, isi, serta bahan ajar serta tata cara yang diterapkan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴³

⁴³ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), b ab 1, pasal 1.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengedepankan keagamaan yang mempunyai tugas yang sama dengan sekolah umum lainnya. Kurikulum di madrasah mencakup seluruh kurikulum yang sama dengan sekolah pada umumnya dan ditambahkan pembelajaran agama ekstra porsinya dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Oleh sebab itu, madrasah tetap banyak digemari karena adanya *mindset* sebagai sekolah plus yang mencakup pelajaran umum yang disisi lain madrasah pun mencakup pelajaran agama yang lebih dari sekolah umum lainnya, tetapi realitanya mempunyai sisi tidak baiknya karena murid akan merasa diberikan beban tambahan dengan adanya mata pelajaran yang cukup melimpah sehingga pencapaian tidak berjalan secara maksimal.

e. Manajemen dalam Sistem Pendidikan Madrasah

Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan yang mendistribusikan pelajaran agama Islam yang dimulai dengan jenjang pendidikan paling rendah hingga pada jenjang Pendidikan menengah. Pertumbuhan madrasah di negara ini ialah hasil kombinasi dengan pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang ada pada satu sisi dengan pendidikan barat yang ada pada sisi lainnya.

Hadirnya manajemen pada madrasah atau biasanya disebut sebagai manajemen berbasis madrasah atau disingkat MBM. MBM merupakan strategi supaya bisa mewujudkan madrasah yang efektif serta produktif. Manajemen berbasis madrasah ialah paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas pada madrasah dan keikutsertaan masyarakat pada kerangka kebijakan pendidikan nasional. Manajemen berbasis madrasah merupakan salah satu dari adanya wujud reformasi pada dunia pendidikan yang memberikan otonomi kepada madrasah agar dapat mengatur kehidupan sesuai kebutuhan, tuntutan, serta potensinya. Dengan diterapkannya manajemen berbasis madrasah, madrasah mempunyai *full otority and responbiity* ketika melakukan penetapan pada beberapa program pendidikan serta pada banyaknya kebijakan yang disesuaikan dengan visi, misi, serta tujuan dari pendidikan.

Tujuan manajemen berbasis madrasah sendiri ialah melakukan peningkatan terhadap efisiensi, mutu, serta pemerataan pendidikan. Meningkatkan efisiensi didapatkan dengan adanya keleluasaan dalam pengelolaan sumber daya partisipasi masyarakat serta lebih menyederhanakan birokrasi. Melakukan peningkatan terhadap mutu bisa didapatkan lewat revitalisasi partisipasi wali murid terhadap madrasah dan kegiatan belajar mengajar, melakukan peningkatan terhadap profesionalisme pendidik serta kepala madrasah.

Equitability pendidikan didapatkan lewat meningkatnya keterlibatan masyarakat yang mana nantinya ada kemungkinan pemerintah lebih terfokus pada kelompok tertentu. Selain tujuan yang telah disebutkan di atas, manajemen berbasis madrasah pun memiliki tujuan untuk bisa mendirikan atau melakukan pemberdayaan sekolah lewat diberikannya wewenang, serta sumber daya agar dapat meningkatkan kualitas sekolah. Dengan adanya peluang yang diberikan kepada kepala madrasah sehingga baik pengajar ataupun kepala madrasah diberikan tekanan supaya bisa mengembangkan kurikulum dan juga memberikan inovasi dengan dilakukannya eksperimen di wilayah madrasah.⁴⁴

Dengan masuknya manajemen berbasis madrasah, di dalam madrasah atau era otonomi pendidikan maka ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh madrasah. Yang pertama adalah menopang banyaknya masukan serta kritik dari pemangku kepentingan, dibarengi dengan memberikan kepercayaan kepada mereka agar dapat menjadi partisipan yang aktif di dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah.

Yang kedua adalah madrasah seharusnya menjadi lembaga menyeluruh dan mendunia yang mampu keluar dari banyaknya perangkap kontradiksi yang selama ini menyelubungi keilmuan di lembaga pendidikan ini. Lalu, seharusnya madrasah menerima konsolidasi banyaknya ilmu umum dengan terbuka, dan juga memberi kebebasan kepada

⁴⁴ Ahmad Qorib, "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah At Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 14, No. 1 (2005), 46.

para murid supaya para murid mampu mendalami keilmuan atau pengetahuan sesuai dengan minat atau pilihannya.

Yang ketiga adalah madrasah harus menjadi lembaga yang tanggap terhadap banyaknya perubahan serta kebutuhan masyarakatnya, terlebih kepada yang terjadi dalam dunia pekerjaan, yang berarti bagaimana madrasah sanggup menyediakan lulusan yang siap untuk bekerja dengan bermodalkan berbagai nilai keagamaan. Dalam point ini tentunya dibutuhkan sarana serta prasarana yang cukup besar.⁴⁵

Independensi pendidikan memberikan peluang yang begitu luas terhadap lembaga pendidikan madrasah menuju keberdayaan serta kemandiriannya di dalam lingkup kemasyarakatan dan keislaman serta tanggung jawab dari diri sendiri serta masyarakat dibutuhkan dalam hal ini.

3. Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Madrasah

Pesantren dengan banyaknya keistimewaan yang dimilikinya masih diharap untuk dapat menjadi penopang perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Kemurnian serta karakteristik pesantren disamping sebagai aset tradisi budaya bangsa pun hal tersebut merupakan jiwa dalam menyangga pilar pendidikan agar dapat menghadirkan pemimpin bangsa yang bermoral. Dengan hal demikian maka, revolusi globalisasi menyandarkan tuntutan pengalaman dalam pengembangan SDM yang berkualitas. Kenyataan inilah yang mengharuskan adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai dengan desakan zaman. Perolehan pengalaman manajemen pendidikan menjadi sebuah keinginan di tengah kerasnya arus industrialisasi serta tumbuh kembangnya teknologi modern.⁴⁶

Desakan pengalaman manajerial madrasah yang banyak dikelola secara utuh dengan pesantren. Di negara ini, mau itu pesantren modern ataupun salaf didominasi mempunyai lembaga pendidikan dimulai dari tingkat yang paling dasar hingga dengan tingkat yang paling tinggi. Beberapa lembaga pendidikan yang ada di pesantren tersebut tercipta dalam bentuk

⁴⁵ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, 115.

⁴⁶ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, 18.

madrasah ataupun sekolah umum. Madrasah adalah sebuah wujud pembaharuan pendidikan pesantren yang hadir pada abad ke-20 serta yang melatarbelakangi hadirnya ialah adanya gerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia serta adanya tindakan pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.⁴⁷

Lain dengan munculnya madrasah di Timur Tengah yang kesannya jauh lebih modern sejak awal tumbuh kembangnya. Berdirinya madrasah di pesantren ditemukan kesempatan yang baik saat K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI. Sebagai seorang Menteri Agama, K.H. A. Wahid Hasyim melaksanakan pembaharuan pendidikan Agama Islam lewat Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1950 yang memerintahkan diberikannya pelajaran umum di madrasah serta diberikan pelajaran agama di sekolah umum baik negeri ataupun swasta. Dengan demikian, hal tersebut semakin mendorong pesantren mengangkat madrasah ke dalam bagian dari pesantren.⁴⁸

Muncul serta berkembangnya madrasah pun tidak lepas dari ide pembaharuan Islam yang setelahnya dikembangkan oleh organisasi Islam di Indonesia. Pendidikan pesantren sebagai aspek strategis dalam bentuk pandangan keislaman masyarakat, berikut ialah anggapan untuk Pendidikan pesantren itu sendiri. Tetapi, pada faktanya saat ini masyarakat lebih condong dengan hal lain, masalahnya tidak ada pada kecakapan seorang santri alumni pesantren namun pada pergeseran ukuran.

Dalam masyarakat, ukuran yang dimasud ialah mencakup organisasi modern, wawasan sosial, pluralisme keilmuan serta masih banyak lagi. Permasalahan ini sama sekali tidak diperkirakan pada masa lampau dalam materi pendidikan pesantren. Sekarang ini, pesantren sedang menghadapi tantangan baru yakni tantangan pembangunan, kemajuan, pembaruan, dan juga tantangan keterbukaan serta globalisasi yang ada.⁴⁹

⁴⁷ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, 82.

⁴⁸ Muh. Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini)," *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 1/2013, 106.

⁴⁹ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 73.

Dengan demikian, sistem pendidikan pada pesantren harus ada pemberlakuan usaha pemulihan pemahaman terhadap banyaknya ajaran supaya tetap signifikan serta bertahan. Untuk kelanjutannya, pesantren harus bisa mengkombinasikan akar tradisi dengan modernitas. Di sisi lain, pesantren diharuskan untuk bisa bersifat kreatif dalam mengelola diri. Dalam melakukan tindak lanjut terkait tuntutan tersebut, maka pesantren bisa melakukan improvisasi serta inovasi tanpa perlu melakukan perubahan terhadap karakteristik serta watak tradisional dari pesantren itu sendiri.

Ide serta usaha agar bisa terwujudnya kebijakan pendidikan nasional yang terintegrasi dengan menghapuskan dualisme sistem pendidikan yang sudah ada sejak awal kemerdekaan ketika pemerintah menyiapkan rancangan kebijakan pendidikan nasional dalam bentuk UU sistem pendidikan.⁵⁰

Adanya perkembangan madrasah yang semakin besar di dalam pesantren. Hadirnya madrasah tidak bermaksud menggeser pendidikan tradisional pesantren tetapi justru akan menjadi pelengkap. Bahkan setelah masa kemerdekaan banyak sekali pesantren yang melakukan penyesuaian pada tuntutan keadaan dengan cara menyelenggarakan pendidikan formal disamping tetap meneruskan sistem pendidikan khas pesantren yakni wetonan serta sorogan.⁵¹

Lain bila dibandingkan dengan pesantren, madrasah adalah suatu lembaga pendidikan yang jauh lebih modern dari segi metodologi, manajemen, serta kurikulum dalam pengajarannya. Hadirnya madrasah dalam pesantren diharapkan bisa memperlihatkan gambaran baru mengenai bentuk lembaga pendidikan yang jauh lebih modern serta untuk kelanjutannya bisa memajukan lembaga pendidikan pesantren.⁵²

Bentuk kelembagaan dan sistem pendidikan Islam yang berubah, selain merupakan implikasi dari adanya perkembangan kebijakan negara serta politik pendidikan nasional, yang

⁵⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, 209

⁵¹ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 95.

⁵² Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 96.

memposisikan madrasah sebagai sekolah umum berkarakter Islam serta pada Undang-Undang Sisdiknas memberikan kesetaraan dengan sekolah umum. Hal ini pun menjadi bentuk jawaban terhadap adanya perubahan tuntutan serta kebutuhan masyarakat muslim dalam menghadapi perkembangan dunia modern.⁵³

Adanya integrasi pada sistem pendidikan madrasah dalam pendidikan pesantren adalah sebuah bentuk pembaharuan dalam menjaga keberadaan pondok pesantren dalam menghadapi arus globalisasi, hal ini diketahui mengingat kebutuhan masyarakat terhadap materi bersifat praktis tetapi tetap dipertahankannya tradisi asli pesantren demi menjaga watak pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu ditujukan agar dapat menghindari penggandaan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang berhubungan dengan Integrasi pendidikan pesantren serta madrasah sebelumnya telah diteliti oleh banyak akademisi. Berikut ini adalah skripsi yang relevan dengan tesis ini:

1. Mohdor Ali dengan penelitian tesis yang berjudul “Studi Integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang” pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Peneliti mendapati beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan adanya integrasi kurikulum pesantren serta madrasah. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut: yang pertama, pada dasarnya kurikulum yang dipergunakan yakni dengan adanya penggabungan antara 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional serta kurikulum lokal. Bentuk dari integrasi kurikulum tersebut yang menonjol ditemukan pada: (1) Mata pelajaran yang disampaikan dimana diantara 2 kurikulum tersebut terdapat dukungan serta kekuatan didalamnya dan (2) Metode belajar mengajarnya, yaitu adanya penggabungan dari 3 cara atau metode yakni demonstrasi, ceramah, serta dialog. Yang kedua adalah hasil penerapan dari integrasi kurikulum madrasah serta kurikulum pesantren yang dipergunakan cukup baik serta

⁵³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, 200.

sebagai penunjang realisasi dari tujuan pendidikan nasional ataupun tujuan pendidikan pondok pesantren dan juga memberikan pengetahuan lebih bagi seluruh santrinya.⁵⁴

2. Amir Mahmud dengan penelitian tesis yang berjudul “Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah” pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah metode penelitian sejarah. Hasil penelitian memperlihatkan mengenai adanya pengaruh kepemimpinan pesantren dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, pergantian pimpinan memiliki pengaruh yang begitu signifikan terhadap kebijakan serta orientasi perubahan pada kurikulum pendidikan pesantren membawa sebuah dinamika transformasi serta perkembangan. Dinamika transformasi serta pengembangan kurikulum pesantren rifaiyah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan pesantren yang menghadirkan orientasi pendidikan pesantren, hingga kurikulum pesantren tidak begitu tampak saat modifikasi kurikulum pendidikan nasional terjadi banyak transformasi.⁵⁵
3. Akhmad Najibul Dengan Penelitian Tesis yang berjudul “Strategi Manajemen Pesantren di Malang Menuju Pesantren Mandiri (Studi Analisis Aplikasi Konsep Total Quality Manajemen di Pesantren)” pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Metode yang diterapkan ialah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa menurut pengelola pesantren An-Nur Malang, agar dapat mengikuti konsep berpikir TQM, maka manajemen pesantren sebaiknya memandang bahwa proses pendidikan ialah suatu peningkatan yang terjadi secara berkelanjutan. Pondok Pesantren An-Nur melakukan modernisasi dalam pengelolaan pondok sebagai usaha untuk mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan melakukan pematapan

⁵⁴ Mohdor Ali. “*Studi Integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang*. Tesis . UIN Sunan Ampel, 2012.

⁵⁵ Amir Mahmud dengan penelitian tesis “*Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah*”. Tesis . UIN Sunan Kalijaga, 2014.

internal serta melakukan penyesuaian visi dan misi pendidikan ke arah transformasi global.⁵⁶

4. Sansan Rahmat Sadeli dengan penelitian tesis yang berjudul “Integrasi Program, Pendidikan Madrasah dan Pesantren: Studi kasus di MTS Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan Kabupaten Tasikmalaya” pada Universitas Pendidikan Indonesia. Fokus penelitian ini ialah mengenai adanya integrasi program pendidikan madrasah serta pesantren yang digunakan di MTS Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan yang berlokasi di kampung Cicangkudu, Kecamatan Mangureja, kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah studi kasus yang diperuntukkan pada penjelasan mengenai fenomena yang sedang berlangsung di lokasi penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa integrasi program pendidikan madrasah serta pesantren dapat berwujud dalam pemberian pembiasaan keagamaan, materi kepesantrenan, serta pengembangan kemampuan yang seluruhnya dilakukan secara bersama-sama antar pihak madrasah dengan pesantren. Pengadaan berbagai program ini diperuntukkan supaya para murid faham serta dapat melakukan praktik mengenai apa yang mereka pelajari dalam keseharian mereka. Pelaksanaan integrasi ini dilakukan dengan dilibatkannya secara langsung para murid dalam berbagai kegiatan serta adaptasi yang dilaksanakan di madrasah serta pesantren dan juga dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan. Tidak hanya para murid yang dilibatkan secara langsung, para murid juga dikondisikan dengan berbagai kondisi alami kehidupan pesantren serta madrasah dengan masyarakat sekitarnya. Proses integrasi bisa dikuti oleh murid dengan baik serta bisa memberi efek positif terhadap pengembangan keilmuan serta mental para murid. Program integrasi ini pun membuat para murid faham akan kondisi lingkungan serta bisa melakukan pengembangan banyaknya potensi yang ada di lingkungan mereka. Terjadinya integrasi ini tak terlepas dari

⁵⁶ Akhmad Najibul Dengan Penelitian Tesis “*Strategi Manajemen Pesantren di Malang Menuju Pesantren Mandiri (Studi Analisis Aplikasi Konsep Total Quality Manajemen di Pesantren)*”. Tesis . UIN Sunan Ampel, 2013.

adanya factor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam proses pelaksanaannya. Yang menjadi faktor pendukung paling utama ialah lingkungan madrasah serta pesantren yang kondusif agar dalam proses pendidikan serta terjalannya komunikasi yang baik dengan para pimpinan madrasah, sedangkan faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya ialah belum adanya kemampuan penyesuaian ustadz serta pembimbing dari pesantren dengan kondisi madrasah yang sistematis serta terstruktur secara kuat.⁵⁷

C. Kerangka Berfikir

Keterlibatan 2 sistem pada pesantren serta madrasah, Kementerian Agama melakukan pembagian terkait bentuk Pondok Pesantren menjadi 4 bentuk yang dilimpahkan kedalam Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1979 mengenai Bantuan Pondok Pesantren menjadi sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Tipe A, merupakan Pondok yang secara keseluruhan dilakukan dengan cara tradisional.
2. Pondok Pesantren Tipe B, merupakan Pondok yang melakukan penyelenggaraan kegiatan pengajaran dengan cara klasikal atau madrasah.
3. Pondok Pesantren Tipe C, merupakan Pondok yang hanya berupa asrama, sedangkan santrinya belajar di luar.
4. Pondok Pesantren Tipe D, merupakan Pondok yang melakukan penyelenggarakan terkait sistem Pondok Pesantren bersamaan dengan sistem sekolah serta madrasah.

Ada kaitannya dengan hal ini, mengupas mengenai Pondok Pesantren yang ber-Tipe D yakni Pondok yang melakukan penyelenggaraan terkait sistem Pondok Pesantren berbarengan dengan sistem Sekolah dan Madrasah. Secara epistimologis tradisi keilmuan pendidikan Islam sewajarnya dan diwajibkan berpacu pada 2 dasar keilmuan yakni sebagai berikut:

1. Tradisi keilmuan pesantren yang mana sifatnya lebih tradisional serta konserpatif penuh dengan banyaknya nilai agama yang amat begitu sakral.
2. Tradisi keilmuan modern yang mana dipenuhi dengan kumpulan ilmu pengetahuan yang sifatnya general non agama.

⁵⁷ Sansan Rahmat Sadeli, "Integrasi Program Pendidikan Madrasah dan Pesantren: Studi kasus di MTS Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan Kabupaten Tasikmalaya". Tesis . Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

Pondok Pesantren Assalam Jatikarang Jati Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang ikut andil dalam membantu pemerintah dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan. Pesantren tersebut membina madrasah dengan santri berasrama yang diajar dengan pengetahuan keagamaan bisa menjadi seorang alumni yang mempunyai keterampilan dalam keislaman serta ilmu umum yang amat sangat tinggi, yang pada akhirnya nanti menjadikannya kader penerus pembangun bangsa.

Tercapainya tujuan penelitian tidak bisa terlepas dari adanya teori yang diterapkan, terlebih sebagai alat analisis terhadap seluruh temuan penelitian. Sebab tesis ini memanfaatkan kajian sosiologis, maka teori utama yang dimanfaatkan yakni teori induktif sebagaimana bentuk lahirnya madrasah dihasilkan pada proses berkembangnya integrasi Pondok Pesantren Assalam Jatikarang Jati Kudus mendirikan madrasah, beralih pada tujuan pendidikan nasional agar dapat berkembang potensi para murid atau santri betul-betul menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, sehat, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Selain itu, akan berdampingan dengan banyaknya teori yang signifikan pada memiliki tujuan dalam mendirikan Pondok Pesantren Assalam Jatikarang Jati Kudus yang menghasilkan lulusan selain menjadi paham akan banyaknya ilmu agama beserta potensial pada banyaknya ilmu umum. Hasil dari susunan teori tersebut selanjutnya menjadi acuan dasar untuk menjawab semua rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Oleh karena itu, sebagai konsekuensi dari penelitian mengenai integrasi Pondok Pesantren serta Madrasah khususnya pada tujuan belajar mengajar serta pengajaran, jadi didapati 4 fokus penelitian yakni proses dari integrasi, bentuk dari integrasi, kelembagaan, serta yang menjadi faktor pendukung dan juga penghambat pada beberapa hasil yang dicapai dalam integrasi Pondok Pesantren serta Madrasah tersebut. Berikut ialah gambar dari kerangka berfikir yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

